

ALIRAN-ALIRAN TEOLOGI DALAM ISLAM

*(Perang Shiffin dan Implikasinya Bagi Kemunculan Kelompok
Khawarij dan Murjiah)*

Muhammad Sabli¹

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam mengajak untuk berfikir, melakukan penalaran dan memperhatikan dengan indra, dicerna dengan akal pikiran agar orang-orang melakukannya, khususnya dalam akidah-akidah keagamaan. Karena itu, orang-orang Islam harus menggunakan akalinya untuk memahami Al-Qur'an, Sunnah dan Hadist Nabi yang datang untuk menetapkan dan menjelaskan kitab suci ini. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang apa yang tidak mereka pahami, tidak ketahui, kemudian beliau menjelaskannya.

Setelah Rasulullah Saw wafat, maka mulai muncul berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pemerintahan. Masalah kekhalifahan merupakan pembahasan utama setelah wafatnya Rasulullah Saw, hal ini terjadi sampai akhir pemerintahan khulafaurrasyidin. Dalam pro kontra kekhalifahan tersebut, kemudian terjadi pembunuhan terhadap Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Hal ini menjadi salah satu sebab yang menimbulkan perbedaan pendapat dan perdebatan, sehingga akhirnya menjadi jelas kebenaran tentang masalah yang mereka perselisihkan itu.

Kata kunci: Teologi Islam, Aliran-aliran Teologi, Perang Shiffin.

Pendahuluan

Menjelang wafatnya, Nabi Muhammad SAW telah memberi petunjuk kepada para pengikutnya tentang cara untuk melestarikan kelompok sosial yang telah dibangun ini. Petunjuknya berisi ketentuan agar berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah yang telah ditinggalkan. Kenyataan yang harus dipertimbangkan adalah wujud sumber ajaran yang sekarang bukan lagi dalam bentuk norma, melainkan sudah dalam bentuk praktek kehidupan sosial yaitu masyarakat Islam yang Madinah. Setelah Rasulullah SAW sendiri wafat, persoalan yang pokok justru menjadi permasalahan yang pelestarian dari bentuk masyarakat Madinah dan kualitas pencapaian tujuan risalah yang telah dicapai.

Awal mulanya konflik adalah terpilihnya Abu Bakar menjadi khalifah pertama

¹ Penulis adalah dosen STAI YASNI Muara Bungo

dilanjutkan terbunuhnya Umar, Usman, terjadinya perang Jamal, perang Shiffin dan terbunuhnya Ali sampai munculnya aliran Teologi. Konflik yang muncul lahir dari sejumlah pemikiran mengenai kondisi kepemimpinan sejumlah Khalifah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis akan membatasi ruang lingkup pembahasan yang meliputi:

1. Bagaimana konflik terjadi dalam pemerintahan khalafaurrasyidin?
2. Apa penyebab munculnya aliran teologi dalam Islam ?

Pembahasan

1. Konflik-konflik Pada Masa Kehalifahan

a. Konflik Pada Masa Abu Bakar, Umar dan Usman

Rasulullah SAW wafat pada hari Senin Tanggal 8 Juni 623 M/ 12 Rabiul Awal 11 Hijriah dan Usia 63 tahun. Jenazah Rasulullah disemayamkan di rumah istrinya Aisyah selama semalam. Keterlambatan pemakaman jenazah Nabi disebabkan kaum muslimin waktu itu belum mendapatkan pengganti Rasulullah SAW. Kenyataan ini menimbulkan perasaan tidak senang di hati Ahlul Bait terutama Fatimah.²

Dikarenakan Rasulullah SAW tidak pernah menunjukkan penggantinya dalam memimpin umat, maka terjadi kemelut di awal masa Khulafa Ar-Rasyidin.³ Dalam situasi seperti itu, keesokan harinya, tanpa direncanakan sebelumnya diadakan pertemuan di Saqifah, di balai pertemuan Sa'idah.⁴ Dalam pertemuan itu, kaum Anshar mencalonkan Sa'ad bin Ubaidah, dengan alasan mereka yang menolong Nabi disaat-saat genting, kaum Muhajirin menolak pencalonan Sa'ad dengan alasan pemimpin harus dipilih dari kaum Muhajirin karena mereka yang pertama kali merasa pahit getir perjuangan Islam. Dalam perdebatan itu, maka Umar menunjuk Abu Bakar menjadi pemimpin, karena Abu Bakar memimpin sholat semasa Nabi hidup. Kemudian kaum Muslimin menyetujui itu, lalu membai'at Abu Bakar. Abu Bakar memimpin dengan konsisten seperti yang dipraktekkan Rasulullah. Setelah Abu Bakar meninggal, maka Umar menjadi pemimpin kedua dan ditunjuk langsung oleh Abu Bakar. Kepemimpinan Umar cukup stabil dan kemajuan pemerintahan sangat pesat. Setelah meninggal, Usman terpilih sebagai khalifah ketiga yang terpilih melalui tim formatur yang dibentuk Umar.⁵

Setelah Usman terbunuh oleh kelompok pemberontak, kota Madinah dikuasai oleh suasana yang tidak menentu, karena pada saat itu umat Islam kehilangan seorang pemimpinnya. Kaum pemberontak memaksa penduduk Madinah untuk segera mencari orang yang bersedia diangkat menjadi Khalifah. Ada lima calon pada saat itu, namun dua diantaranya telah menyatakan ketidaksediaannya, yaitu Sa'ad bin Abi Waqqas dan Ibnu Umar, sehingga calon yang diharapkan tinggal Thalhah dan Zubair sebagai calon kuat.⁶ Namun pada akhirnya Ali terpilih menjadi Khalifah, yang kemudian dibaiat

2 Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara*, (Jakarta : Gema Insan: Press, 1996), h. 100.

3 *Ibid*

4 M. Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, (Yogyakarta : LSI, 1991), h. 99-106

5 Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara*, h. 100-105.

6 Zul Asyari, *Pelaksanaan Musyawarah dalam Pemerintahan al-khulafa al-Rasyidin*, (Jakarta : Kalam Mulia,

oleh Al-Asytar al-Nakha'I (orang pertama) yang kemudian diikuti oleh khalayak ramai, termasuk Thalhah dan Zubair. Sedangkan Mu'awiyah pada waktu itu menjadi Gubernur Syria, tidak mau mengakui Ali sebagai Khalifah.

b. Konflik Pada Masa Ali

Penobatan Ali menjadi Khalifah menurut Philip K. Hitti dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 656 M⁷ atau tanggal 25 Zulhijjah 35 H yaitu di Masjid Madinah.⁸ Kota Madinah pada awal pemerintahan Ali masih banyak dikuasai oleh kaum pemberontak, dan kondisi pemerintahan Ali sendiri masih rentan. Akan tetapi pada saat itu pula para keluarga umayyah menuntut segera diusut masalah pembunuhan Usman. Hal ini menyebabkan Ali menghadapi posisi yang sulit. Melihat kondisi pemerintahan yang masih labil, akhirnya Ali memilih menunda pengusutan kasus tersebut dan mencurahkan perhatian pada pemerintahan yang baru.⁹

Kebijakan ini diambil karena Ali sadar bahwa mengusut pembunuhan Usman merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab pembunuhan tersebut melibatkan banyak pihak. Banyak orang dari Mesir, Arab, dan Iraq yang terlibat secara langsung dengan peristiwa itu. Hal ini dapat menyebabkan keruntuhan kekhalifahan. Ali beranggapan bahwa tugas yang terlebih dahulu harus dilakukan adalah memulihkan kembali situasi Madinah dan menertibkan kondisi pemerintahan.

Untuk menentramkan para pemberontak yang menginginkan sikap nepotisme pada masa Usman segera dihapuskan, maka Ali segera mengambil kebijakan untuk mengganti Gubernur yang diangkat oleh Usman. Diantaranya, Abdullah bin Sa'ad (Gubernur Mesir), Mu'awiyah bin Abu Sufyan (Gubernur Syam), Al-Wasim bin Tsaqafi (Gubernur Thaif), Ya'la bin Muniyah (Gubernur San'a), Abdullah bin Amin (Gubernur Basrah), dan Abu Musa Al-Asy'ari (Gubernur Kufah).

Pada saat itu, kota Madinah masih dikuasai oleh pemberontak terhadap sekitar dua ribu orang, tiba-tiba Thalhah dan Zubair didampingi beberapa sahabat yang lain mendatangi Ali untuk menuntut pengusutan pembunuhan Usman, namun Ali belum bersedia dengan pertimbangan kota Madinah masih dalam suasana tidak stabil. Karena ketidakpuasan kebijakan Ali maka Thalhah dan Zubair memohon izin untuk pergi ke Mekkah, di sana mereka berjumpa dengan Ummul Mukminin Aisyah dan ketiganya bersepakat mencari bantuan pasukan dari Basrah dan Kufah, di kota itu banyak sekali pendukung mereka untuk menuntut balas kematian Usman. Maka berangkatlah mereka dari Mekkah menuju Basrah. Setelah itu mereka berhasil mengumpulkan banyak pasukan dari Irak. Pada sisi lain, Ali mempersiapkan segalanya untuk berangkat ke Syam agar dapat memaksa Mu'awiyah untuk tunduk kepada pemerintah. Tetapi ketika ia mendengar pengelompokan yang terjadi di kota Basrah, terpaksa ia menangani masalah ini dahulu, karena banyak diantara para sahabat dan pengikutnya tidak bersedia membantunya.

1990), h. 77.

⁷ Philip K. Hitti, *History of Arab*, (London : The Mac. Millan Press, 1874), h. 179.

⁸ Abu a'la al-Maududi, *Al-Khilafat Wa al-Mulk*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 157

⁹ Fazl Ahmad, Ali, *Fourth of Islam*, (Jakarta : Sinar Hudaya, 1974), h. 24.

Ketika pasukan 'Aisyah berhadapan dengan pasukan Ali di luar kota Basrah, beberapa orang yang merasa masygul sekali akan apa yang akan terjadi, berusaha untuk menentramkan keadaan dan mendamaikan kedua kelompok kaum muslimin ini agar mereka tidak saling berperang, kemudian terjadilah beberapa perundingan perdamaian yang hampir saja berhasil dicapai, namun karena banyak diantara pembunuh Usman berada dalam pasukan Ali, dimana mereka beranggapan bahwa perdamaian antara dua kelompok ini tidak akan menguntungkan bagi mereka. Dan dilain pihak pasukan Aisyah yang mencakup orang-orang yang memang ingin melemahkan kedua kelompok ini, mengobarkan semangat peperangan diantara keduanya, dan tercetuslah "Perang Jamal" atau "Perang Onta" yang sebenarnya ingin dicegah oleh orang-orang yang baik-baik dari kedua kelompok tersebut.

Setelah perang Onta selesai, pasukan Ali langsung menuju Syam untuk menundukkan Mu'awiyah yang membangkang, dan kedua pasukan tersebut bertemu di Siffin. Perangpun tidak dapat dihindarkan lagi setelah upaya damai tidak berhasil. Peperangan ini damai dengan "Tahkim" setelah Amr bin 'Ash mengangkat mushaf Al-qur'an di atas tombak, karena pasukan Ali mampu mendesak pasukan Mu'awiyah. Betapapun Ali telah menasehati orang-orang Irak agar mereka tidak tertipu oleh muslihat ini, tapi orang-orang itu telah bertengkar dan terpecah diantara mereka sendiri sehingga pada akhirnya ali terpaksa menghentikan perang dan menerima "Tahkim".¹⁰

Mu'awiyah mengangkat Amr bin Ash sebagai hakim, sedangkan Ali menunjuk Abu Musa Al-Asy'ari sebagai hakim dari pihaknya. Ternyata "Tahkim" tersebut hanya sebagai strategi perang belaka dari kelicikan Amr bin Ash sehingga merugikan pihak Ali.

Sebenarnya timbulnya peperangan ini ada beberapa sebab, pertama peristiwa pembunuhan Usman menyebabkan terjadi persaingan elit politik antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah, yang kedua, adanya perbedaan tentang kedudukan khusus Syiria. Dulunya Umar dan Usman yakin akan perlunya pembebasan Syiria dari gelombang imigrasi yang merajalela di Irak dalam rangka menjamin keamanan untuk menghadapi ancaman Byzantium. Namun Ali melihat dengan cara yang berbeda. Ia tidak melihat alasan apapun atas kedudukan khusus Syiria, hanya karena melaksanakan tugas mempertahankan batas wilayah mereka sendiri. Sebenarnya Syiria secara bersama memecahkan seluruh masalah yang sedang dihadapi umat walaupun itu menghilangkan hak istimewa Mu'awiyah sebagai Gubernur Syam.¹¹ Ketiga, sudah lama Mu'awiyah ingin memisahkan diri dari kekuasaan Madinah.¹² Ambisi tersebut mendapatkan momentum yang sangat tepat saat Ali menaiki tahta khalifah yang penuh dengan permasalahan pelik, dengan kedok menuntut pembunuhan Usman.¹³

Kelompok Ali yang tidak setuju dengan tahkim memisahkan diri dan pada selanjutnya dikenal dengan nama kaum Khawarij. Mereka menganggap orang menerima

10 Al-Maududi, *Al-Khilāfat Wa al-Mulk*, h. 179.

11 Shabah, *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), h. 101-102.

12 Muhammad Thohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981), h. 68-70.

13 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta : UI Press, 1985), h. 94.

tahkim adalah kafir sehingga wajib dibunuh, karena mereka tidak memakai hukum Allah.¹⁴

Kaum Khawarij melakukan oposisi terhadap pemerintahan khalifah Ali, sehingga terjadi pertempuran antara kedua pasukan ini. Perang tersebut terjadi di Nahrawan tahun 658 M dan berakhirnya dengan kemenangan Ali, dalam peperangan itu, pemimpin Khawarij, Abdullah bin Wahab Al-Rasibi terbunuh. Kekalahan ini justru menambah dendam bagi golongan Khawarij sehingga mereka berniat membunuh tiga orang yang dianggap menjadi penyebab perpecahan umat Islam yaitu Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan Amr bin Ash. Ditetapkan tiga orang yang memegang tugas membunuh yakni, Abdurrahman bin Muljam bertugas membunuh Ali, Barak bin Abdullah membunuh Mu'awiyah, dan Amr bin Bakar diberi kepercayaan untuk menghabisi Amr bin Ash. Pembunuh yang berhasil hanyalah Ibnu Maljam yang bertugas membunuh Ali bin Abi Thalib, ketika waktu itu Ali sedang melaksanakan sholat subuh di Masjid Kufah. Ali wafat tepatnya tanggal 14 Ramadhan 40 H/ 661 M atau sekitar 4 tahun menjabat sebagai khalifah.¹⁵ Dengan demikian berakhir masa pemerintahan Ali.

2. Kemunculan Aliran Teologi

Teologi adalah ilmu yang membahas tentang tauhid sedangkan tauhid sama dengan aqidah itu sendiri. Ilmu ini tumbuh di dalam Islam, sebagaimana agama-agama yang lain sebelumnya, karena beberapa faktor yang menyebabkan pertumbuhannya, kemudian berkembang dari waktu ke waktu dalam sejarah Islam.

Ilmu ini tidak tumbuh langsung menjadi sempurna, melainkan keadaannya seperti keadaan ilmu-ilmu Islam yang lain, yang pada mulanya terbatas ruang lingkup pembahasannya, kemudian meluas dan berkembang sedikit demi sedikit. Dalam hal ini, ia mengikuti hukum pertumbuhan dan perkembangan dan terpengaruh oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya sehingga menjadi sempurna seperti apa yang diketahui dewasa ini.

Di antara faktor-faktor itu ada yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadist-hadist Rasulullah SAW, ada yang berkaitan dengan orang-orang yang masuk Islam yang berasal dari bangsa-bangsa yang berbeda intelektualitas, kebudayaan serta ada pula yang berkaitan dengan filsafat Yunani dan lain-lainnya yang ditransfer ke dalam Islam.

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam mengajak untuk berfikir, melakukan penalaran dan memperhatikan dengan indra, dicerna dengan akal pikiran agar orang-orang melakukannya, khususnya dalam akidah-akidah keagamaan.¹⁶ Karena itu, orang-orang Islam harus menggunakan akalnya untuk memahami Al-Qur'an, Sunnah dan Hadist Nabi yang datang untuk menetapkan dan menjelaskan kitab suci ini. Mereka bertanya kepada Rasulullah tentang apa yang tidak mereka pahami, tidak

14 Abu A'la al-Maududi. *Al-Khilāfat Wa al-Mulk*, h. 275

15 Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta : Ikhtiar Baru van Hoeve), h. 114.

16 Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 29.

ketahui, kemudian beliau menjelaskannya.

Ketika Beliau meninggal, muncullah masalah jabatan khalifah dan siapa yang berhak memangkunya sesudah beliau, dalam pro kontra kekhalifahan tersebut, kemudian terjadi pembunuhan terhadap Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Hal ini menjadi salah satu sebab yang menimbulkan perbedaan pendapat dan perdebatan, sehingga akhirnya menjadi jelas kebenaran tentang masalah yang mereka perselisihkan itu.

Pertama-tama mereka berpendapat tentang pemimpin, pemerintah dan syarat-syaratnya. Siapakah yang berhak menjadi pemimpin kaum Muslimin seluruhnya?. Syi'ah berpendapat bahwa hak itu hanya khusus untuk Sayidina Ali dan anak keturunannya. Khawarij sama dengan Mu'tazilah berpendapat bahwa pemerintah merupakan hak bagi orang Islam yang paling pantas untuk mendudukinya, walaupun ia seorang hamba sahaya ia berkebangsaan non Arab, sedangkan orang-orang moderat, mereka merupakan mayoritas ummat, berpendapat bahwa pemimpin pemerintahan merupakan hak bagi orang dari suku Quraisy yang paling pantas untuk mendudukinya, karena Rasulullah telah bersabda :

Artinya : "Pemimpin-pemimpin ummat ini harus dari suku Quraisy".

Setelah terjadinya perang saudara dengan terbunuhnya Usman bin 'Affan, kaum muslimin berbeda pendapat tentang dosa besar. Apakah dosa besar itu?, dan tentang orang yang melakukannya. Apakah ia mukmin atau kafir?, perbedaan ini secara otomatis disusul dengan perbedaan pendapat tentang "Iman", defenisi dan penjelasannya. Berangkat dari perbedaan pendapat tentang hal itu, muncul golongan Khawarij, Murji'ah kemudian Mu'tazilah.¹⁷

a. Aliran Khawarij

Ukwah bin Udayyah yang dikenal sebagai aliran Khawarij berhadapan dengan kasus pembunuhan atau dosa besar yang menjadi polemik pada masa itu. Bagaimana posisi orang beriman tetapi melakukan dosa besar. Aliran Khawarij memiliki keyakinan bahwa jika seseorang tidak berhasil membuktikan imannya dalam bentuk menghindari dari perbuatan dosa maka dapat diterapkan hukum kafir dan dapat dibunuh.¹⁸

Jika dikaji dari metodologi berfikir, pendirian ini berpangkal pada keutuhan mutlak antara unsur-unsur iman yang terdiri dari membenaran dalam hati dengan realisasinya dalam perbuatan kongkret, keutuhan mutlak yang dituntut oleh Khawarij antara iman dalam hati dengan perilaku praktis, sudah barang pasti membawa pada konsekuensi bahwa pembunuh adalah orang yang tidak memiliki iman dalam hati atau dengan kata lain kafir. Di sini jelas terdapat potensi keberagaman yang positif, meskipun cenderung tanpa kompromi.

17 Said Agil Al-Munawar dan Husni Rahim, *Teologi Islam Regional (Aplikasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution)*, Cet. I, (Jakarta : Ciputat Press, tt) h. 19.

18 Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), h. 39.

b. Aliran Murji'ah

Al-Hasan bin Ali Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadist kemudian dikenal dengan sebutan Murji'ah. Jadi bagi kelompok ini orang Islam yang berdosa besar masih tetap beriman. Dalam hal ini, Imam Abu Hanifah memberi defenisi iman sebagai berikut : Iman adalah pengakuan dan pengetahuan tentang Tuhan, Rasul-rasulnya dan tentang semua apa yang datang dari Tuhan dalam keseluruhan dan tidak dalam rincian. Iman tidak mempunyai sifat bertambah atau berkurang dan tidak ada perbedaan antara manusia dalam hal iman.¹⁹

c. Aliran Mu'tazilah (*Ahl al-Sunnah Wal Jama'ah*)

Tokoh aliran ini adalah Imam Abu Al-Hasan Al-Asy'ary dan Imam Abu Mansur Al-Maturidy. Aliran ini pada dasarnya aturan esensial berfikir ini terdiri dari tiga komponen. Pertama adalah pengakuan bahwa masing-masing lapisan realitas memiliki logika berfikir yang sesuai dengan kodrat sendiri. Kedua adalah pengakuan bahwa kebenaran dari lapisan lain dapat diterima melalui keyakinan atas dasar otoritas aturan berfikir dan unsur ketiga adalah pengakuan bahwa lapisan realitas tersebut merupakan kesatuan dasar Tuhan yang diterima dalam Islam. Jadi aliran ini tidak menetapkan hukum kafir bagi pelaku dosa besar.²⁰

Demikianlah, perselisihan ini menjadi perselisihan keagamaan setelah pada mulanya merupakan perselisihan politik sehingga menjadi salah satu pembahasan ilmu tauhid yang penting, sebagaimana masalah jabatan Khalifah juga menjadi bidang kajian ilmu ini, meskipun lebih tepat untuk di bab ilmu Fiqih karena menyangkut hukum amaliah bukan masalah keyakinan.

Hal ini dikarenakan masalah pemimpin pemerintahan pada garis besarnya merupakan kemaslahatan yang berkaitan dengan orang yang pantas untuk mengatur urusan-urusan kaum Muslimin, bukan masalah kepercayaan yang berkaitan dengan salah satu dasar agama. Tetapi berhubungan dengan sebagian kelompok mengajukan beberapa pendapat yang hampir-hampir membawa kepada penolakan terhadap banyak kaidah Islam, maka para tokoh ilmu tauhid menjadi masalah jabatan khalifah itu sebagai salah satu bidang kajian mereka, untuk dibahas secara objektif, jauh dari fanatisme dan hawa nafsu, dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran tentang masalah tersebut, demi menjaga akidah-akidah agama yang benar karena banyaknya masalah-masalah lain yang masuk di dalam ilmu tauhid.

Kesimpulan

Pada masa Rasulullah, segala permasalahan umat diselesaikan langsung olehnya. Namun sepeninggal Rasul, maka banyak hal yang membuat umat Islam kebingungan, termasuk di dalamnya penunjukan pemimpin umat sepeninggal Rasul. Kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah pertama telah menimbulkan pro-kontra, terutama dari

19 Menurut aliran ini, berbuat dosa, khususnya dosa besar, menyebabkan seseorang kehilangan iman dan menjadi kafir, lihat : Muhammad Abu Zahrah, *Al-Madhab al-Islamiyah*, (Kairo : Maktabah al-Adab), h. 90-120.z

20 Imam Abu Hanifah, *Al-Fiqh Al-Akbar fi Al-Tauhid*, (Beirut : Dar Al-Rabiyah li Al-Thiba'ah, tt), h. 6

ahlul bait, pada masa Umar, stabilitas politik umat cukup stabil, namun pada masa Usman, terutama setengah akhir jabatan kekhalifahannya, banyak kebijakan lahir tanpa memperhatikan kepentingan umat Islam, sehingga polemik ini berakhir pada pembunuhan terhadapnya.

Selama masa kepemimpinannya, Ali bin Abi Thalib menghadapi berbagai permasalahan yang mungkin jika diberikan kepada orang lain akan menjadi berbeda ceritanya. Walaupun dalam keadaan yang sangat terdesak, ternyata Ali bin Abi Thalib tidak kehilangan kebesarannya, masih menjunjung tinggi nilai-nilai Islam walaupun menurut sebagian orang, Ali bin Abi Thalib melakukan kesalahan dalam menunda pengusutan pembunuhan Usman dan penerimaan Tahkim. Kondisi terakhir telah menyebabkan konflik berkepanjangan dalam tubuh umat Islam yang bermuara pada lahirnya aliran teologi dalam Islam.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Thaba, *Islam dan Negara*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
- Abu A'la Al-Maududi, *Al-Khilafat wa al-Mulk*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, Al-Fiqh Al-Akbar fi Al-Tauhid, dan Al-Arabiyah li Al-Thibaah*. Cet. III., (tt: Beirut, tt).
- Fazl Ahmad, Ali : *Fourth of Islam*, (Jakarta: Sinar Hudaya, 1974).
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*. Jilid III, Cet.IV., (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985).
- M. Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, (Yogyakarta: LSI, 1985)
- Muhammad Abu Zahrah, *Al-Madhahib Al-Islamiyah*, (Kairo : Maktabah Al-Adab, tt).
- Muhammad Thohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1981)
- Muhammad Yusuf Musa, *Islam Suatu Kajian Komprehensif*, Cet. I., (tt: CV. Rajawali, 1988).
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan (Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam)*, (Cet. I, Pustaka Pelajar Offset, 2003)
- Philip K Hitti, *History of the Arab*, (London : The Mac Millan Press, 1974)
- Said Agil Husin Al-Munawar dan Husni Rahim, *Teologi Islam Rasional (Aplikasi terhadap Wacana dan Praktis, Harun Nasution)*, (Jakarta: Ciputat Press,tt).
- Shabah, *Sejarah Islam (Penafsiran Baru)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993).
- Tim Penyusun Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam I*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994).
- Zul Asyari, *Pelaksanaan Musyawarah Dalam Pemerintahan Al-Khulafa Al-Rasyidin*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).